

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia telah diciptakan Allah SWT sebagai makhluk yang sempurna dalam segala hal dibanding dengan makhluk yang lain. Kesempurnaan manusia dari segi fisik memiliki daya tarik terhadap suatu keindahan dan kekuatan tubuh sedangkan dari segi rohani manusia diberikan akal dan pikiran untuk mengembangkan diri sehingga manusia menjadi yang beradab dimuka bumi ini. Kesempurnaan ini ternyata tidaklah seluruhnya bagi manusia karena masih ada yang diciptakan oleh Tuhan yang memiliki kekurangsempurnaan baik dalam segi fisik maupun dalam segi mental atau yang sering kita sebut dengan anak berkelainan/ anak.

Sejak lahir manusia dibekali potensi yang positif, dengan begitu manusia dipandang sama-sama mempunyai potensi-potensi tersebut hanya saja kadar dari setiap masing-masing individu dan bagaimana individu tersebut menggunakan potensi tersebut. Hal ini sesuai dengan hadist Nabi SAW : *“setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah”*.

Diluar semua itu sebenarnya lebih tepat lagi jika arti kata “Fitrah” lebih dimaknai sebuah “Potensi”. Sehingga makna hadits Nabi *“setiap anak dilahirkan dalam keadaan suci”* secara lebih luas dimaknai sebagai *“Semua Anak Lahir di Dunia lahir dalam keadaan Membawa Potensi”*. Setelah dimaknai seperti inilah baru kita bisa menentukan perjalanan hidup manusia di masa berikutnya.

Anak berkebutuhan khusus yang telah diartikan sebagai anak yang mengalami kelainan baik secara fisik, intelektual, sosial, dan emosional dalam pertumbuhannya sehingga mereka memerlukan pendidikan khusus. Anak-anak yang termasuk dalam golongan anak berkebutuhan khusus saat ini semakin banyak jenisnya antara lain anak tunanetra, tunarungu, tunagrahita, tunadaksa, tunalaras, anak berbakat, anak berkesulitan belajar spesifik, anak indigo, anak berpenyakit kronis, autisme, dan anak gangguan komunikasi. Adapun jumlah anak berkebutuhan khusus yang telah tertangani di lembaga pendidikan adalah 81.434 anak. (Dit.PSLB 2006).

Anak tunagrahita sebagai salah satu anak berkebutuhan khusus memiliki berbagai kekurangan. Kekurangan tersebut salah satunya dalam kemampuan merawat dirinya sendiri. Hal ini terjadi karena rendahnya kecerdasan yang dimiliki. Dengan keterbatasan kecerdasan ini anak tunagrahita tidak dapat melakukan tindakan yang dapat menolong dirinya-sendiri.

Sebagaimana kita ketahui bersama, tingkah laku anak tunagrahita bila berada di dalam lingkungan masyarakat normal, akan berlainan dengan anak-anak pada umumnya. Pada anak cacat mental terdapat beberapa sifat khusus yang harus diperhatikan agar tidak timbul interpretasi yang salah terhadap mereka yang normal bila mereka bersikap lain dari masyarakat sekelilingnya.

Anak pada umumnya akan dapat melakukan cara memegang sendok dan memasukkannya ke mulut untuk makan sesuai dengan umurnya. Mereka tidak perlu ada bantuan untuk melakukan sesuatu yang berhubungan dengan perawatan diri. Namun bagi anak tunagrahita dalam perkembangannya akan mengalami

keterlambatan dalam melakukan tugas-tugas kehidupan, bahkan sampai dewasa pun.

Tidak hanya itu anak yang mengalami ketunagrahitaan juga dari segi kapasitas belajarnya sangat terbatas terutama untuk hal-hal yang abstrak. Mereka lebih banyak belajar dengan cara membeo (rote learning) bukan dengan pengertian. Dalam pergaulan mereka tidak dapat mengurus, memelihara dan memimpin diri. Mereka bermain dengan teman-teman yang lebih muda, tidak dapat bersaing dengan teman sebaya. Tunagrahita sendiri dibagi menjadi tunagrahita ringan, sedang, dan berat.

Dengan kenyataan yang dialami oleh anak tunagrahita dengan ketidaksempurnaan, maka selaku sesama umat manusia timbul adanya suatu kesadaran untuk berusaha membantu dan menangani anak tunagrahita tersebut, karena sudah sepatutnya kita harus menolong antara satu sama lain.

Pola pelayanan dan penanganan yang diberikan pada anak-anak berkebutuhan khusus semakin lama semakin berkembang seiring dengan perkembangan teknologi dan kemajuan berpikir sumber daya manusia. Pola penanganan yang masih bersifat tradisional mulai menuju pada pola penanganan yang bersifat modern sehingga untuk pelayanan anak semakin baik. Dari pola penanganan yang berbasis pada anak minded sekarang sudah menuju pada pola penanganan yang berbasis community, sehingga peran masyarakat akan semakin besar dalam ikut berpartisipasi dalam peningkatan pelayanan anak berkebutuhan khusus.

Seiring dengan lahirnya Undang-undang Nomor 20 tahun 2003, tentang sistem Pendidikan Nasional RI dan Peraturan Pemerintah RI No 19 tahun 2005, telah memberikan dampak langsung pada perubahan kurikulum pendidikan yang ditetapkan dengan Permendiknas nomor 22 tahun 2006 tentang standar isi satuan Pendidikan dasar dan menengah, Permendiknas Nomor 2006 tentang standar kompetensi Lulusan untuk satuan pendidikan dasar dan menengah dan Permendiknas nomor 24 tentang pelaksanaan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional RI nomor 22 dan 23 tahun 2006.

Berdasarkan Permendiknas di atas telah memberikan perubahan yang signifikan bagi program khusus untuk pendidikan tunagrahita ringan dan sedang, dimana menurut kurikulum 1994 dan KBK sebagai mata pelajaran Kemampuan Diri (KMD), sedangkan saat ini diperluas menjadi mata pelajaran Bina Diri. Secara konsep Bina Diri memberikan makna lebih luas dari kemampuan Merawat Diri (KMD), karena secara langsung KMD menjadi bagian dari pembelajaran Bina Diri.

Program Bina Diri memiliki peran sentral dalam mengantarkan peserta didik dalam melakukan bina diri untuk dirinya sendiri, seperti merawat dan mengurus diri, menjaga keselamatan diri, komunikasi serta adaptasi lingkungan sesuai dengan kemampuannya. Pembelajaran bina diri diarahkan untuk mengaktualisasikan dan mengembangkan kemampuan peserta didik dalam melakukan bina diri untuk kebutuhan dirinya sendiri sehingga tidak sepenuhnya membebani orang lain.

Ruang lingkup program Bina Diri tidak dapat terlepas dari program pembelajaran yang lainnya pada satu satuan pendidikan, dalam pengertian pembelajaran Bina diri dapat saling berkontribusi dengan pembelajaran yang lain, misalnya kebutuhan komunikasi sangat erat kaitannya dengan program pembelajaran bahasa.

Dalam Program Bina Diri ini terdapat berbagai aspek yang harus dikuasai dan dimiliki anak tunagrahita, sehingga setiap anak dapat hidup wajar sesuai dengan fungsi-fungsi kemandirian, antara lain : merawat diri, mengurus diri, menolong diri, komunikasi, sosialisasi/adaptasi, keterampilan hidup, mengisi waktu luang.

Adapun materi bina diri yang diberikan meliputi 1) usaha membersihkan dan merapikan diri, 2) berbusana, 3) minum dan makan, 4) menghindari bahaya. Ruang lingkup program bina diri menurut Inderajati Sidi (2002: 1) mencakup komponen dan kemampuan sebagai berikut :

1. Merawat diri : makan, minum dan kebersihan
2. Mengurus diri : berpakaian dan berhias
3. Menolong diri : menjaga keselamatan dan mengatasi bahaya.
4. Berkomunikasi : berkomunikasi lisan, tulisan, isyarat dan gambar.
5. Adaptasi seperti : adaptasi dengan lingkungan keluarga. Sekolah, masyarakat, dan bermain/bekerja sama.

Meskipun secara konsep Program Binadiri ini bisa di kategorikan sebagai program yang sangat menjanjikan dan berdasarkan hasil wawancara awal yang peneliti lakukan pada pihak pengajar dimana peneliti melakukan penelitiannya,

mereka mengakui bahwa memang program Bina diri ini bisa di lihat hasilnya dengan meningkatnya kemandirian anak.

Namun pada kenyataannya, fenomena yang terjadi dalam penerapan program Bina diri tersebut, sering kali seorang guru kesulitan dalam membantu anak tunagrahita dalam melakukan satu aktifitas bahkan lebih. Ketika anak sudah di ajarkan dalam satu aktifitas misalkan aktifitas dalam berpakaian, ketika sudah diajarkan dan di bantu dalam berpakaian sering kali keesokan harinya atau pertemuan berikutnya si anak tidak dapat mengulang apa yang diajarkan oleh gurunya.

Tidak hanya itu saja ketika anak di suruh sesuatu oleh gurunya anak kesulitan untuk melakukannya, misalkan ketika anak di suruh untuk membuang sampah pada tempatnya, anak tersebut suka lupa kemana sampah tersebut harus di buang. Hal ini menunjukkan bahwa dalam menjalankan program Bina Diri ini tidaklah mudah dengan melihat factor pendidik dan factor anak dengan kata lain kedua-duanya.

Tidak mudahnya dalam menjalankan program Bina Diri ini, juga di ketahui peneliti berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan salah satu guru di Sekolah Luar Biasa abc argasari yayasan lestari tersebut menyatakan bahwa memang dalam penerapan program tersebut seringkali merasa jengkel karena susah nya anak dalam menyerap apa yang mereka ajarkan, tetapi hal tersebut bukanlah sebuah alasan untuk menghentikan mereka dalam mendidik anak tersebut, justru karena hal tersebut menjadikan motivasi lebih bagi mereka untuk terus mengasah keterampilan dan kesabaran dalam menghadapi anak.

Dengan kondisi yang demikian tentunya pemahaman yang jelas tentang siapa Anak Tunagrahita merupakan dasar yang penting untuk dapat menyelenggarakan layanan pendidikan dan pengajaran yang tepat bagi mereka. Anak Tunagrahita terdapat di kota dan di desa dilakangan atas dan di kalangan rakyat jelata, dalam keluarga kurang terpelajar dan keluarga kurang terdidik, baik dalam keluarga kaya maupun miskin.

Definisi dari American Association on Mental Deficiency (AAMD) adalah bahwa Tunagrahita mengacu pada fungsi intelektual umum yang nyata berada di bawah rata-rata bersamaan dengan kekurangan dalam adaptasi tingkah laku dan berlangsung dalam masa perkembangan. Dalam penelitian ini yang dijadikan subjek adalah anak tunagrahita yang termasuk dalam kategori ringan.

Dengan pemaparan di atas, sebagaimana diketahui bahwa anak mempunyai potensi untuk didik, walaupun kenyataannya anak tunagrahita dalam bertingkah laku berbeda dengan kebiasaan anak normal lainnya, tetapi masih bisa memaksimalkan potensi tersebut dan sebagai tindak lanjut adanya program Bina Diri yang menjanjikan dan sudah ada yang bisa merasakan dan membuktikan mampaatnya sesuai yang di katakan oleh pendidik yang peneliti wawancarai. Namun kenyataannya untuk menjalankan program Bina diri tersebut tenaga pendidik merasa mengalami kesulitan dan terkadang suka merasa jengkel dalam menghadapi anak tunagrahita. maka peneliti tertarik untuk mengetahui lebih lanjut mengenai efektifitas dari program Bina diri yang di jalankan di Sekolah Luar Biasa abc argasari yayasan lestari dalam meningkatkan kemandirian anak tunagrahita.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas maka identifikasi masalah pada penelitian ini yakni : “ *Apakah Program Binadiri Dapat Berpengaruh Terhadap Kemandiriani Anak Tunagrahita (kategori ringan) di SLB Abc Argasari Yayasan Lestari*” ?

C. Maksud dan Tujuan Penelitian

Maksud dari penelitian ini yaitu guna memperoleh data yang akurat mengenai variabel-variabel yang terkait dengan penelitian ini dengan tujuan untuk mengetahui efektifitas dari penerapan program Bina Diri terhadap kemandirian anak tunagrahita (kategori sedang) Sekolah Luar Biasa abc argasari yayasan lestari.

D. Kegunaan penelitian

Kegunaan teoritis yang ingin peneliti peroleh diharapkan :

1. Untuk menambah wawasan dalam bidang kajian Psikologi Klinis yang berkaitan dengan masalah kemandirian Anak Tunagrahita.

Kegunaan praktis yang ingin penelilti peroleh diharapkan :

1. Dapat dijadikan alternatif bagi para Anak Tunagrahita dalam meningkatkan kemandirian melalui Program Bina Diri.

2. Sebagai sumbangan karya ilmiah bagi perkembangan ilmu pengetahuan pada umumnya dan lembaga pendidikan luar biasa pada khususnya.
3. Untuk menambah wawasan ilmu bagi guru dalam menangani permasalahan yang berkaitan dengan kemandirian anak tunagrahita

